

Keefektifan Model *Experiential Learning* untuk Meningkatkan Eksplorasi dan Komitmen Karier pada Siswa SMA

Aji Prasetyo Wicaksono¹, Adi Atmoko¹, Nur Hidayah¹

¹Bimbingan dan Konseling-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-04-2018

Disetujui: 25-06-2018

Kata kunci:

*exploration and career
commitment;
ego identity;
experiential learning model;
eksplorasi dan komitmen karier;
identitas ego;
model experiential learning*

Alamat Korespondensi:

Aji Prasetyo Wicaksono
Bimbingan dan Konseling
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: ajiprasetyo989@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study is based on phenomena exploration and commitment career of students who are in the low category and causing confusion and indecision in taking a career. This research uses research design equivalent time series. Subjects in this study amounted to 8 students. This research uses data analysis with Wilcoxon test. The result of this research is an increase of score after given intervention using Experiential Learning model.

Abstrak: Penelitian ini berdasarkan fenomena eksplorasi dan komitmen karier siswa yang masuk pada kategori rendah dan mengakibatkan kebingungan dan keraguan dalam mengambil sebuah keputusan karier. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *equivalent time series*. Subjek penelitian ini berjumlah delapan siswa. Penelitian ini menggunakan analisis uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian ini ada peningkatan skor setelah diberikan intervensi menggunakan model *Experiential Learning*.

SMA adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia selepas lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah menengah atas dilewati dalam kurun waktu tiga tahun, dimulai kelas X sampai dengan kelas XII. Siswa SMA secara psikologis memasuki tugas perkembangan *adolescent* atau remaja. Erikson dalam Schultz (1981) menyatakan bahwa masa ini mempunyai peranan penting, pada tahap ini individu harus mencapai tingkat identitas ego, yang mana individu secara pribadi mengetahui siapa dirinya dan bagaimana cara individu tersebut diterima di tengah masyarakat. Selain itu, Cremers (1989) menyatakan bahwa dua hal yang paling penting untuk remaja adalah membuat komitmen terhadap ideologi dan pekerjaan. Erikson (1968) menjelaskan bahwa sebuah mekanisme kunci dalam membangun sebuah identitas adalah eksplorasi. Proses Identitas sangat penting selama masa remaja dan berfungsi sebagai panduan untuk pilihan di bidang utama dalam kehidupannya. Lebih lanjut, Marcia (dalam Schwartz, 2000) mengidentifikasi dua dimensi dalam proses pembentukan identitas, yakni eksplorasi dan komitmen.

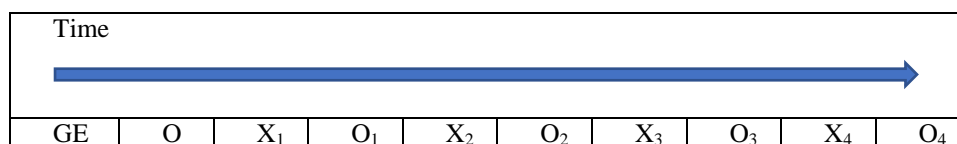
Penelitian yang dilakukan oleh Strom (2014) hasil eksplorasi karier untuk 288 siswa kelas IX sampai XII. Sebagian besar responden (78%) diidentifikasi lebih suka berbicara dengan kerabat sebagai sumber perencanaan karir mereka. Teman (65%), dan pendidik (44%) juga dipandang sebagai penasehat berharga. Dalam menggambarkan langkah-langkah yang sudah diambil untuk mengetahui tentang pilihan pekerjaan, respon yang paling sering (55%) sedang mencari web untuk mencari tahu persyaratan pendidikan untuk karir tertentu. Hampir semua responden (96%) melaporkan berbagai hal mengenai pekerjaan mereka. Selain itu, 67% menunjukkan bahwa membuat keputusan tentang karir melibatkan ketidakpastian, kecemasan, dan stres. Siswa khawatir bahwa laju perubahan teknologi begitu cepat sehingga mereka mungkin mempersiapkan diri untuk pekerjaan tidak akan tersedia ketika mereka menyelesaikan studi mereka. Sebuah minoritas (39%) telah memutuskan karir yang mereka inginkan, tetapi sebagian besar (61%) siswa belum membuat keputusan mereka. Studi awal yang dilakukan melalui wawancara kepada konselor dan beberapa siswa di SMAN 1 Gondanglegi pada tanggal 2 Maret 2017, masih banyak siswa yang memiliki eksplorasi dan komitmen rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih ada siswa yang tidak mengeksplor kembali setelah menerima informasi karier yang ditawarkan oleh konselor yang mengakibatkan tidak berkomitmentnya siswa pada satu pilihan karier.

Alternatif model pembelajaran yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan eksplorasi dan komitmen karier siswa adalah model *Experiential Learning*. Ester (2013) menemukan bahwa *experiential learning* dapat memberikan dampak positif bagi keputusan karier, *self-efficacy* dan identitas vokasional. *Experiential Learning* adalah model pembelajaran yang dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep materi saja karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan sinkronisasi antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Selain itu, menurut Clark (2010) *Experiential Learning* merupakan metode yang tepat. Peserta didik akan mampu memperoleh nilai-nilai keterampilan. Model *Experiential Learning* memiliki suatu siklus model belajar, yang terdiri atas empat tahap, (1) pengalaman kongkrit, (2) observasi reflektif, (3) konseptualisasi abstrak, dan (4) eksperimen aktif (Kolb, 1984). Sejumlah penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa pelatihan model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan perkembangan siswa, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh (Karpova, 2011) di tiga kota berbeda Australia, South Africa, dan United States. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam *experiential learning* membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, menjadi lebih matang dan pada akhirnya merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *equivalent time series design* (Cresswell, 2012). Dasar pertimbangan menggunakan desain ini adalah (1) melibatkan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), (2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, dan (3) pengukuran dilakukan berulang-ulang bertujuan untuk menguji efektivitas *treatment*. Secara umum gambaran desain penelitian tampak pada gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Penelitian Eksperimen *Equivalent Time Series Design*

Keterangan:

- GE : Penetapan kelompok eksperimen (menggunakan kelompok intak)
- O : *Pretest* dilakukan sebelum subjek diberikan perlakuan pada kelompok eksperimen
- X : *Treatment* atau perlakuan berupa model *experiential learning* pada kelompok eksperimen
- O_n : *Posttest* dilakukan sesudah perlakuan diberikan kepada kelompok eksperimen

Subjek pada penelitian ini yakni siswa kelas XII SMAN 1 Gondanglegi Kabupaten Malang yang tercatat pada tahun pelajaran 2016/2017. Subjek yang dipilih berdasarkan kelompok intak atau kelompok yang sudah ada yaitu siswa kelas XII SMA Negeri 1 Gondanglegi Kabupaten Malang. Penentuan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dengan melakukan penjarangan melalui skala eksplorasi & komitmen karier. Dari penjarangan tersebut terpilih delapan orang siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS 2 berjumlah enam orang dan IPS 3 berjumlah dua orang.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu instrumen bahan perlakuan, angket eksplorasi, dan komitmen karier. Instrumen bahan perlakuan menggunakan model *Experiential Learning* (EL), sedangkan angket eksplorasi dan komitmen karier dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori eksplorasi dan komitmen karir. Instrumen angket eksplorasi dan komitmen karier terdiri atas 49 butir. Skala pengukuran serta teknik pengumpulan data pada skala eksplorasi dan komitmen karier dimodifikasi dengan menggunakan skala *likert* yang memiliki pilihan jawaban terdiri dari empat alternatif pilihan jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Teknik analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon sign rank test*. Analisis ini digunakan untuk membandingkan skor *pre-test* dan *post-test*.

HASIL

Berdasarkan hasil *pre-test* diperoleh skor eksplorasi dan komitmen karier siswa pada kelompok eksperimen delapan subjek berada pada kategori rendah. Setelah diberikan intervensi berupa model *experiential learning* (EL) diperoleh hasil *post-test* yaitu delapan subjek berada pada kategori tinggi. Peningkatan tersebut tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Skor pre-test dan post-test Eksplorasi dan Komitmen Karier

Subjek	Pre-test	Kategori	Post-test	Kategori
1.	119	Rendah	170	Tinggi
2.	117	Rendah	173	Tinggi
3.	121	Rendah	169	Tinggi
4.	118	Rendah	172	Tinggi
5.	122	Rendah	167	Tinggi
6.	118	Rendah	171	Tinggi
7.	118	Rendah	171	Tinggi
8.	115	Rendah	168	Tinggi

Pada tabel 1 di atas merupakan skor kompetensi subjek satu sampai delapan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Skor *pre-test* dan *post-test* subjek pada keseluruhan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier semua subjek masuk pada kategori tinggi setelah diberikan intervensi. Peningkatan skor yang cukup signifikan dapat dilihat pada analisis *Wilcoxon signed rank test* diaplikasikan pada kedelapan subjek kompetensi mengenal keadaan diri yang ditunjukkan tabel 2.

Tabel 2. Uji Wilcoxon sign rank test

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest - pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	8 ^b	4.50	36.00
	Ties	0 ^c		
	Total	8		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Berdasarkan *output rank* menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek yang mengalami penurunan nilai (*negatif ranks*) setelah diberikan intervensi, hal ini didasari pada nilai 0^a pada tabel. Sebaliknya, subjek mengalami peningkatan nilai (*positive ranks*) ditunjukkan pada tabel N yang memiliki nilai 8^b, hal ini dimaknai bahwa kedelapan subjek yang mendapatkan intervensi mengalami peningkatan secara keseluruhan pada kompetensi eksplorasi dan komitmen karier, selanjutnya tidak terdapat subjek yang memiliki nilai yang sama sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan kata lain, semua subjek mengalami peningkatan skor yang signifikan setelah diberikan intervensi.

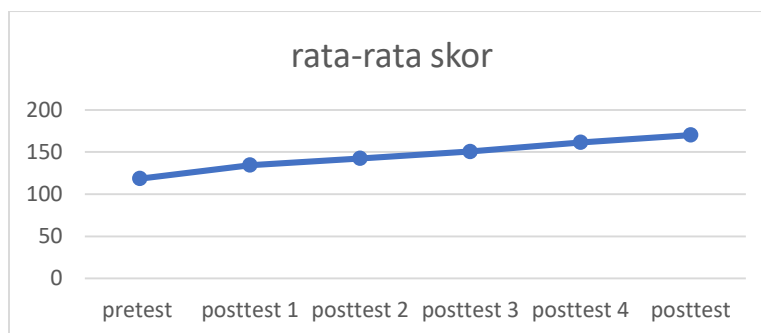
Tabel 3. Test statistic (Wilcoxon sign rank test)

Test Statistics ^a	
	posttest - pretest
Z	-2.533 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.011

a. Based on negative ranks.

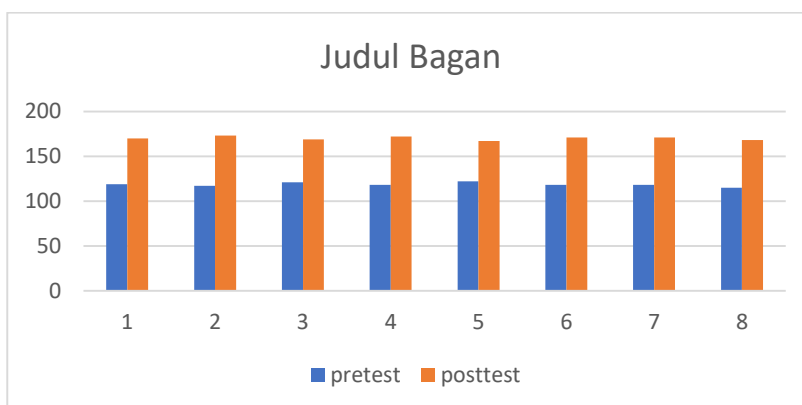
b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Selanjutnya, berdasarkan *output test statistic* menunjukkan nilai Z hitung sebesar -2.533^a dan nilai (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0.011. Nilai A symp. Sig. (2 tailed) sebesar 0,005 < taraf nyata ($\alpha/2=0,05$), maka dapat dimaknai ada peningkatan skor kompetensi eksplorasi dan komitmen karier yang signifikan setelah (*post-test*) menerima intervensi dibandingkan dengan sebelum (*pre-test*) diberikan intervensi. Peningkatan nilai *pre-test* hingga *post-test* rata-rata skor pada tiap-tiap intervensi dijabarkan pada gambar 2.



Gambar 2. Peningkatan Rata-Rata Skor Subjek

Gambar di atas menunjukkan perubahan skor rata-rata kelompok eksperimen sebelum intervensi (*pre-test*) hingga sesudah (*post-test*) intervensi. Skor tertinggi yang dapat dicapai dan menunjukkan kategori kompetensi eksplorasi dan komitmen karier tinggi sebesar 170,12 dan skor terendah yang menunjukkan kategori kompetensi eksplorasi dan komitmen karier sangat rendah ialah 0. Pada *pre-test* skor rata-rata=118,5. Pada intervensi 1 skor rata-rata *post-test* = 134,5. Pada intervensi 2 skor rata-rata *post-test*=142,3. Pada intervensi 3 skor rata-rata *post-test*=150,6. Pada intervensi 4 skor rata-rata *post-test*=161,3. Pada *post-test* terakhir skor rata-rata=170,1. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa dari skor *post-test* rata-rata subjek penelitian pada masing-masing intervensi mengalami peningkatan. Peningkatan skor *pre-test* dan *post-test* tertera pada gambar 3.



Gambar 3. Peningkatan Skor Subjek Pre-Test dan Post-Test

PEMBAHASAN

Model *Experiential Learning* (EL) dalam bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier. Menurut Clark (2010) *Experiential Learning* merupakan metode yang tepat dikarenakan peserta didik akan mampu memperoleh nilai-nilai keterampilan. Nilai-nilai tersebut mempertemukan antara pengalaman ketika pelaksanaan pembelajaran dengan kesempatan yang signifikan bagi peserta didik untuk belajar di luar pelaksanaan pembelajaran tersebut. Ester (2013) menyatakan bahwa *Experiential Learning* dapat memberikan dampak positif bagi keputusan karier, *self-efficacy* dan identitas vokasional. Penelitian yang dilakukan oleh Karpova (2011) di tiga kota berbeda Australia, South Africa, dan United States. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam *Experiential Learning* membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, menjadi lebih matang, dan pada akhirnya merasa lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

Meningkatnya kompetensi eksplorasi dan komitmen karier dalam penelitian ini dikarenakan oleh intervensi yang diberikan, yakni model *Experiential Learning* (EL). Kolb (dalam Sadullah, 2009) menggambarkan tahapan *Experiential Learning*. *Pertama*, tahap *concrete experience (feeling)* dibutuhkan keterbukaan pikiran dan memiliki kemampuan untuk lebih fleksibel untuk berubah. *Kedua*, tahap *reflektive observation (watching)* menekankan pada bervariasinya pikiran individu dan kemampuan untuk menilai kejadian dari perspektif yang berbeda. Individu pada tahap ini belajar dengan mengamati dan mendengarkan serta lebih mengobservasi dengan hati-hati sebelum membuat simpulan atas pikiran mereka, dengan melihat isu dari perspektif yang berbeda, mereka melatih pemahaman dari kejadian yang ada. Kolb (1984) berpendapat bahwa pengetahuan adalah hasil dari perpaduan antara memahami dan mentransformasikan pengalaman. Selain Kolb, Erikson (dalam Cremers, 1989) menyatakan bahwa identitas adalah integrasi dari semua integrasi terdahulu (pengalaman), hal ini dapat dianggap sebagai satu ringkasan dari fungsi ego. *Ketiga*, tahap *abstract conceptualization (thinking)*, menekankan pada penggunaan logika

daripada emosi untuk memahami yang didasarkan pada perencanaan yang sistematis. Pada tahap ini peneliti menggunakan Teknik diskusi kelompok, tanya jawab untuk membentuk konsep kompetensi eksplorasi dan komitmen karier. *Keempat*, tahap *active experimentation (doing)*, individu melakukan secara nyata lebih dari pada mengamati dan belajar dengan melakukan dan mengalami secara langsung. Pada tahap *active experimentation* peneliti memberikan lembar tugas, simulasi yang terstruktur untuk dikerjakan subjek.

Erikson (dalam Cremers, 1989) kebingungan identitas dapat mengakibatkan suasana ketakutan ketidakpastian, ketegangan, isolasi, dan ketidakmampuan mengambil sebuah keputusan. Kebingungan identitas ini disebabkan karena individu tidak mampu mengolah sejumlah pengalaman yang mewajibkannya untuk mengadakan keintiman fisis, pemilihan tugas, keterlibatan penuh dalam perjuangan dan penentuan diri terutama dalam eksplorasi dan komitmen karier. Namun, guru/konselor sekolah dapat membantu mengembangkannya pada siswa dengan memberikan sejumlah pengalaman yang bisa meningkatkan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier. Erikson (dalam Cremers, 1989) menyatakan bahwa mengidentifikasi identitas dapat dilakukan secara ringkas dengan memberikan sebuah pengalaman sebagai suatu kesadaran yang dapat dipertajam dan sebagai suatu kesatuan unik yang memelihara kontinuitas dari makna masa lalunya sendiri bagi orang lain dan diri sendiri serta mengintegrasikan segala refleksi diri yang dihadapkan padanya oleh orang lain bersama dengan perasaan yang ada pada diri tentang siapakah dia dan apakah yang dapat dilakukan kedepannya. Dengan demikian, individu mampu mengantisipasi masa depannya tanpa kecemasan.

Pemberian pengalaman dapat dilakukan konselor dengan menyelenggarakan bimbingan kelompok berupa pelatihan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier. Konselor memberikan layanan bimbingan kepada siswa melalui kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 5 sampai 10 orang (ABKIN, 2007). Jadi, melalui bimbingan kelompok yang dilakukan diharapkan siswa mempunyai eksplorasi dan komitmen karier yang baik sebagai modal untuk mengambil sebuah keputusan karier.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik simpulan bahwa pelatihan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier dengan menggunakan model *experiential learning* efektif untuk meningkatkan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier siswa SMA N 1 Gondanglegi. Hal ini dibuktikan dari hasil analisa menggunakan uji statistik nonparametrik *xilcoxon sign rank test* diperoleh skor z sebesar -2.533 dan taraf signifikansi sebesar $0,011 < 0,05$ berarti H_0 ditolak, maknanya ada perubahan rata-rata sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Dengan demikian, pelatihan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier dengan menggunakan model *experiential learning* secara efektif dapat meningkatkan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier.

Bagi konselor pelatihan kompetensi eksplorasi dan komitmen karier dapat dilakukan dengan menggunakan model *experiential learning*. Bagi peneliti selanjutnya dapat menindaklanjuti penelitian ini menggunakan desain yang berbeda, seperti *single subject design*, penelitian tindakan dalam BK, dan penelitian eksperimen dengan menggunakan kelompok kontrol agar model *experiential learning* dapat lebih teruji keefektifannya.

DAFTAR RUJUKAN

- ABKIN. (2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: ABKIN.
- Clark, R W. Threeton, M D. Ewing, J. C. (2010). The Potensial of Experiential Learning Models & Practices in Career And Technical Teacher Education. *Career and Technical Education*, 25 (2), 46–62.
- Cremers, A. (1989). *Identitas dan Siklus Hidup Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Cresswell, J. W. (2012). *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton.
- Ester, L. T. & R. M. (2013). Effect of an Experiential Learning and Work-Based Learning Program on Vocation Identity, Career Decesion Self-Efficacy, and Career Maturity. *Career and Technical Research*, 38, 69–83.
<http://journal.unrika.ac.id/index.php/kopastajournal/article/viewFile/301/279>.
- <http://journal.unrika.ac.id/index.php/journalcahayapendidikan/article/viewFile/608/465>.
- Karpova, E. et all. (2011). Preparing Students for Careers in the Global Apparel Industry: Experiential Learning in a Virtual Multinational Team-Based Collaborative Project. *Research Journal*, 29 (4), 298–313.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning Experiences as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prebtice-Hall.
- Sadullah, D. (2009). The Teacher's Education Leadership Roles According to Kolb's Theory of Learning. *Humanity Social Sciences*, 4(2), 153–163. <http://journal.unrika.ac.id/index.php/jurnalids/article/viewFile/9/8>.
- Schultz, D. (1981). *Theories of Personality*. California: Brokks/Cole.
- Schwartz, S. J. et all. (2000). *Ego Identity Status, Identity Style and Personal Expressiveness*. Miami: Department of Psychology.
- Strom, S. P. et all. (2014). Adolescent Identity and Career Exploration. *Identity Ego*, 98(2), 163–179.